

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan salah satu penyebab utama angka kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia (World Health Organization, 2020a). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) tetap menjadi penyakit menular paling mematikan di dunia, dan menduduki peringkat ke-4 penyebab kematian utama (World Health Organization, 2020b).

Setiap tahunnya, lebih 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (World Health Organization, 2020a).

Penyakit ISPA pada balita masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, masalah ini penting untuk diperhatikan karena ISPA merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita diberbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Prevalensi penderita ISPA pada balita tahun 2013 di Indonesia sebanyak 25,8% (Riskesdas, 2013), sedangkan pada Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi ISPA pada balita menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia turun hingga mencapai angka 13,8% (Riskesdas, 2018b).

ISPA pada balita di provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan sebanyak 7,6% (Riskesdas, 2013, 2018a). Kejadian ISPA pada balita di provinsi Sumatera Utara banyak ditemukan di Kabupaten Deli Serdang (14,78%), Kota Medan (12,97%), dan Kabupaten Langkat (6,8%). Berdasarkan data diatas, Kabupaten Langkat menduduki posisi ketiga tertinggi di Provinsi Sumatera Utara (Riskesdas, 2018a).

Indonesia telah mencapai kemajuan penting dalam kematian balita. Kematian balita yang awalnya sebesar 97 kematian per 1.000 kelahiran hidup, kini telah mencapai 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Namun angka ini masih dibawah target SDGs, yaitu 25 kematian per 1.000 kelahiran hidup (*United Nations Children's Fund* (UNICEF), 2020).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status asi eksklusif, dan status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu (Admin & Fera Siska, 2019).

Menurut John Gordon dalam *The Epidemiologic Triangle*, menjelaskan bahwa timbulnya penyakit pada masyarakat akibat adanya tiga faktor utama yaitu lingkungan, agen, dan host (inang) (Fahrul Islam., 2021). Sedangkan menurut HL Blum mengusulkan teori yang menjelaskan mengenai kesehatan masyarakat yang disebut dengan *Force Field and Well-Being Paradigms of Health*. Terdapat empat faktor utama yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat yaitu lingkungan,

gaya hidup (perilaku manusia), host dan pelayanan kesehatan. Menurut Blum, menyatakan bahwa dari keempat faktor tersebut, lingkungan menjadi faktor utama dan paling besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat (Blum, 1981).

Dengan kata lain, faktor lingkungan yang dalam hal ini seperti menjaga kebersihan lingkungan, sanitasi harus baik, kepadatan hunian, ventilasi rumah, polusi udara, dan paparan asap rokok, menjadi faktor penentu tertinggi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Masalah perkembangan pada balita di Indonesia dan di negara berkembang pada umumnya disebabkan oleh dua hal yaitu keadaan gizi yang tidak baik dan penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah pada balita yaitu infeksi saluran pernafasan. Infeksi saluran pernafasan melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas maupun bagian bawah. Pada usia balita bisa dengan mudah terserang berbagai jenis penyakit termasuk penyakit ISPA oleh karena sistem imunitas balita belum optimal. Seseorang bisa terkena ISPA jika kekebalan tubuh atau imunitasnya menurun (Giroth et al., 2022).

Dampak ISPA secara emosional dapat memengaruhi seluruh keluarga karena mengubah dinamika keluarga. Balita yang menderita ISPA berulang dapat mengalami ketertinggalan sekolah dan emosi. Orang tua juga akan kehilangan waktu untuk pekerjaan, memiliki beban ekonomi untuk perawatan kesehatan, stres karena memiliki balita yang sakit, dan kurang tidur. Hal-hal tersebut dapat menjadi dampak jangka panjang untuk keluarga (Ameli et al., 2020). Oleh karena itu, ISPA pada balita menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat perlu diselesaikan.

Di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat angka kejadian ISPA pada balita masuk pada peringkat pertama jumlah penyakit terbanyak sepanjang tahun 2023, bahkan kejadian ISPA pada balita terbanyak dialami pada bulan November tahun 2023 dengan jumlah 109 balita. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar merasa bahwa penyakit ISPA hanyalah penyakit yang biasa terjadi pada balita.

Menurut penelitian awal faktor utama terjadinya penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat, salah satunya disebabkan karena paparan asap rokok yang berada di lingkungan sekitar balita. Sebab, terdapat seorang perokok di dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga yang menderita sakit, seperti gangguan pernapasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit *angina* (angin duduk) serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita.

Menurut penelitian yang dilakukan (Asamal et al., 2022) mengatakan bahwa adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini menunjukkan dengan semakin berat perilaku merokok orangtua maka semakin besar potensi anak balitanya menderita ISPA. Paparan yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernapasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan risiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu balita.

Prevalensi mortalitas dan morbiditas ISPA pada balita di Indonesia masih tinggi meskipun kebijakan, strategi, dan kegiatan pengendalian ISPA sudah terdapat

di Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi urgensi bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat”.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya prevalensi kejadian dan angka kematian akibat ISPA pada balita di Indonesia menjadikan ISPA pada balita sebagai masalah kesehatan masyarakat. Balita di Indonesia memiliki risiko menderita ISPA dikarenakan keadaan lingkungan di Indonesia yang mendukung terjadinya penyakit tersebut. Oleh karena itu, diperlukan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis ingin mengangkat permasalahan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ISPA pada balita menurut faktor usia, jenis kelamin, usia, ASI eksklusif, pendidikan ibu, pemberian kapsul vitamin A, riwayat imunisasi dasar, paparan asap rokok, ventilasi rumah, dan kepadatan hunia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
2. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan usia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
3. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan jenis kelamin pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
4. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan ASI Eksklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
5. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan pendidikan ibu pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
6. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
7. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan riwayat imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
8. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan paparan asap rokok pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat

9. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan ventilasi rumah pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
10. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan kepadatan hunian pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat

1.4 Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan penelitian ini diharapkan dapat meliputi manfaat praktis maupun teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai distribusi frekuensi ISPA pada balita menurut jenis kelamin, usia, ASI eksklusif, pendidikan ibu, pemberian kapsul vitamin A, riwayat imunisasi dasar, paparan asap rokok, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian dan hubungan faktor-faktor tersebut dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan informasi terkait gambaran masalah kesehatan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas

Pantai Cermin Kabupaten Langkat dan menjadi acuan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait ISPA.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai distribusi frekuensi ISPA pada balita berdasarkan jenis kelamin, usia, ASI eksklusif, pendidikan ibu, pemberian kapsul vitamin A, riwayat imunisasi dasar, paparan asap rokok, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

